Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, Vol. 4 No. 2, Juli 2018: 75-80

Jurnal Ekononomi & Keuangan Islam

Available at http://journal.uii.ac.id/index.php/jeki

Pengaruh pembiayaan bagi hasil, *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank umum syariah

Nur Kholis[1], Lintang Kurniawati[2]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta
[2]Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
[*]Corresponding Autrhor: Nurkholis_nuko@yahoo.co.id

Keywords:

Profit Sharing, Non Performing Financial (NPF), Operational Costs on Operating Income (BOPO), ROA.

Abstract

This study aims to analyse the effect of profit-sharing financing, Non-Performing Financing (NPF) and Operating Expense Ratio (OER) both simultaneously and partially on ROA (Return On Assets) of Islamic banks in Indonesia. Sampling technique used in this study is random sampling. Data analysis used in this study is multiple linear regression with SPSS 21 for Windows. The result shows that partially profit-sharing financing and OER have no effect toward ROA of Islamic banks, but NPF has an effect.

DOI:

10.20885/JEKI.vol4.iss2.art3

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh pembagian pembiayaan, Non Performing Financial (NPF) dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) baik secara simultan dan parsial pada ROA (Return On Asset) dari bank syariah di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling acak dan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 21 untuk Windows. Hasil penelitian menunjukkan pendanaan bagi hasil parsial tidak mempengaruhi ROA bank syariah. NPF sebagian mempengaruhi ROA bank syariah. BOPO secara parsial tidak mempengaruhi ROA bank syariah.

Pendahuluan

Bank syariah menjalankan fungsi intermediasi melalui menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya ke dalam bentuk pembiayaan. Penghimpunan dana masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito dengan prinsip wadiah maupun prinsip *mudharabah*. Serta penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip ujroh dan akad pelengkap (Karim, 2008). Kinerja keuangan bank syariah diukur dari mengelola pendanaan yang dimiliki untuk disalurkan pada pembiayaan yang optimal. Apabila bank mampu meyalurkan pendanaan pada sumber pendapatan seperti pembiayaan, SWBI, pasar modal dan jasa perbankan maka bank mampu menghasilkan tingkat kemampulabaan atau profitabilitas yang tinggi.

Dalam mengukur kinerja bank ada dua faktor yang mempengaruhi *profitabilitas*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi produk pembiayaan bank, *performance financing*, kualitas aset, dan modal. Faktor eksternal meliputi struktur pasar, regulasi perbankan, inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pertumbuhan pasar (Anto & Wibowo, 2012). Faktor yang mempengaruhi kemampulabaan atau *profitabilitas* pada penelitian ini yaitu pembiayaan bagi hasil, *non performing financing* (NPF), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu profitabilitas bank syariah yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA).

Pembiayaan merupakan memberikan pendanaan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang sudah direncanakan, baik secara individu maupun lembaga (Rivai & Arviyan, 2010). Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan yang mendominasi pengalokasian dana di bank syariah (Siamat, 2004). Penggunaannya mencapai 70%-80% dari volume usaha bank syariah. Oleh sebab itu, sumber pendapatan utama bank syariah berasal dari transaksi penyaluran pembiayaan, baik dalam bentuk *mark up*, bagi hasil, maupun pendapatan sewa. Dalam pembiayaan bagi hasil menggunakan empat akad utama, yaitu *mudharabah*, *musyarakah*, *muzara'ah,* dan *musaqah* (Antonio, 2001). Namun demikian, prinsip yang diterapkan di Indonesia ialah musyarakah dan mudharabah.

Hasil penelitian dari Wicaksana (2011) menunjukkan bahwa tingginya pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Maya (2009) bertolak belakang dari hasil sebelumnya yaitu menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi pembiayaan

mudharabah dan *musyarakah* maka semakin rendah profitabilitas bank umum yang diproksikan dengan *net profit margin* dan *gross profit margin*.

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang tidak memiliki kondisi yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia (BI) memiliki tugas mempertahankan dan mengawasi sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dalam tujuan menjaga perekonomian. (Meydianawathi, 2007). NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Ali (2004) menyatakan bahwa apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar maka hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi turunnya pendapatan yang diperoleh bank. Penurunan pendapatan ini akan mampu mempengaruhi besarnya perolehan laba bank syariah. Dan pada akhirnya, akan mempengaruhi besarnya profitabilitas yang tercermin dengan *Return on Asset* (ROA) yang diperoleh bank syariah. Hasil penelitian yang dilakukan Adyani (2011) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin rendah tingkat ROA bank Syariah.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO adalah biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Dendawijaya, 2003; dan Hasibuan; 2011). BOPO yang tinggi menunjukkan kinerja yang menurun. dan sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2006).

Penelitian yang dilakukan Yundi dan Sudarsono (2018); dan Akhtar (2011) yang menjelaskan hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan manajemen cenderung menurunkan biaya operasional untuk mendapatkan laba yang optimal. Manajemen bank perlu optimalkan pendapatan bank melalui berbagai sumber.. Biaya operasional rata-rata setiap bank bersifat tetap atau given sehingga tidak bisa dikurangi secara drastis untuk meningkatkan profitabilitas. Langkah manajemen untuk menambah sumber pendapatan operasional dianggap lebih bijaksana dibanding mengurani biaya operasional.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan menurut Rivai dan Arviyan (2010) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank baik dalam memperoleh laba secara keseluruhan. ROA suatu bank besar, menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah *profitabilitas* yang dinikmati oleh pemegang saham. (Muhammad, 2005; Firdaus & Maya, 2009).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh pembiayaan bagi hasil, *Non performing financial* (NPF) dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) baik secara simultan maupun parsial terhadap ROA (*Return On Asset)* bank umum syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengunakan data kuantitatif yang dapat diukur dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya. (Sugiyono, 2008). Sedangkan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen adalah tingkat pembiayaan bagi hasil, NPF dan BOPO.

Pembiayaan bagi hasil yang dimaksud di sini adalah total pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah, baik dengan prinsip *mudharabah* dan *musyarakah*. Pengukuran total pembiayaan bagi hasil dengan logaritma natural dari nilai pembiayaan bagi hasil pada akhir tiap triwulan. Digunakannya logaritma natural memliki tujuan agar hasilnya tidak bias, mengingat besarnya nilai pembiayaan bagi hasil antar bank syariah yang berbeda-beda. Selain itu, dimaksudkan agar data total pembiayaan bagi hasil dapat terdistribusi normal dan memiliki *standar eror koefisien* regresi minimal

Total Pembiayaan bagi hasil = Ln (Pembiayaan Prinsip *Mudharabah* + Pembiayaan Prinsip *Musyarakah*)

Sedangkan NPF yang digunakan dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan pembiayaan yang bermasalah yang mampu dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. NPF dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{Total\ Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan} \times 100\%$$

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi, yang dirumuskan:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *profitabilitas* bank umum sayriah yang ditunjukkan dengan *Return on Asset* (ROA). dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak\ Disetahunkan}{Rata - Rata\ Total\ Aset} \times 100\%$$

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara *nonrandom* (*nonprobability sampling*) dengan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria bank umum syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang menerbitkan laporan keuangan triwulanan, memperoleh laba positif dan memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti dari tahun 2013 sampai 2017.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, bank umum syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Mega Syariah, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dan PT Bank BCA Syariah. Prosedur pemilihan sampel tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pengambilan sampel

No	Keterangan	
1	Bank umum syariah yang menerbitkan laporan keuangan triwulanan mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017	12
2	Bank umum syariah di Indonesia yang memperoleh laba positif mulai tahun 2013 sampai 2017	7
	Jumlah Sampel Penelitian	7

Teknik analisis data yang digunakan adalah *statistic desktiptif komparatif*, merupakan suatu teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah tersedia dari nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih kemudian membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dan yang lainnya dilanjutkan dengan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2008).

Dalam uji asumsi klasik dari data primer yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah variabel penggangu residualnya terdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov.* Kriteria dari uji normalitas adalah, bahwa distribusi normal jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05. Data tidak berdistribusi normal jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05.

Pengujian autokorelasi merupakan uji untuk mengetahui asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Pengujian autokorelasi ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test),* kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut: 1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 verarti tidak ada autokorelasi. 3) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Menurut Ghozali (2006), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji Multikolinearitas pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat asosisi (keeratan) hubungan/ antara variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance*< 0,10, maka variabel tersebut memiliki hubungan Multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Sedangkan apabila variabel bebas tidak mengalami Multikolinearitas jika VIF lebih kecil dari 10 atau nilai *tolerance*> 0,10.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedasitas. Pada penelitian ini peneliti menguji heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi, yaitu jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas pada model regresi.

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variebel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*) digunakan apabila terdapat

lebih dari satu variabel independen yang mempengaruhi satu variabel dependen. Model regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_{2} + b_3X_3 + e$

Dimana: Y = ROA, a = Konstanta, $b_1\, b_2\, b_3$ = Koefisien Regresi, X_1= Pembiayaan bagi hasil, X_2= NPF, X_3 = BOPO, e = Standar error

Untuk mengetahui tingkat signifikan masing – masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat maka kami menggunakan SPSS 21 antara lain adalah Uji F. Ghozali (2005) mengungkapkan bahwa uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut; jika nilai probabilitas >0.05, maka Ho diterima / Ha ditolak. Berarti menyatakan bahwa semua variabel insependen tidak mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen sebaliknya jika nilai probabilitas <0.05, maka Ho ditolak / Ha diterima. Berarti menyatakan bahwa semua variabel insependen tidak mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t, adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka Ho diterima atau Ha ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka Ho ditolak atau Ha diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji koefisien determinasi (R^2)**,** menjelaskan seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas berdasarkan pada tabel one sample Kolmogorov-Smirnov test dibawah ini, nilai Asypm.Sig.(2-tailed) adalah 0,355 atau diatas 0,5 yang berarti distribusi data normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

N		Unstandardized Residual	Keterangan
35	Kolmogorov – Smirnov Z	0,928	Terdistribusi Normal
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,355	

Hasil uji autokorelasi pada tabel dibawah ini berdasarkan nilai Durbin Watson sebesar 0,840 berarti nilai DW (Durbin Watson) lebih kecil daripada dL artinya terjadi autokorelasi positif.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

N	Durbin-Watson	Keterangan
35	0,840	Terjadi Autokorelasi Positif

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas tersebut maka dapat diketahui bahwa untuk semua variabel independen nilai Toerance > 0,1 dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,982	1,019	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	0,931	1,072	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	0,948	1,055	Tidak terjadi multikolinearitas

Dari tabel di bawah ini, bahwa nilai Sig untuk variable pembiayaan bagi hasil adalah sebesar 0,65 atau ≥ 0,05, untuk variable NPF sebesar 0,62 atau ≥ 0,05, dan untuk variable BOPO sebesar 0,37 atau ≥ 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig	Keterangan
X1	0,650	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,620	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,370	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: data sekunder (diolah) 2018

Hasil uji t untuk H1 diperoleh hasil t hitung sebesar 0,696 dengan signifikansi sebesar 0,492. Nilai signifikansi variabel bagi hasil menunjukkan nilai di atas tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) yang artinya bahwa secara parsial pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap ROA. H1 = pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi penyaluran pembiayaan bagi hasil kepada nasabah maka ROA yang dihasilkan akan rendah.

Penyebab dari hubungan negatif antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA yaitu yang pertama nasabah yang telah mendapat pembiayaan bagi hasil dari bank belum tentu mengembalikan dana yang didapat dari bank pada tahun yang sama, kemudian yang kedua dikarenakan belum tentu seluruh nasabah taat dalam mengembalikan dana yang diperoleh dari bank. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maya (2009) yang menyatakan pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Rahman & Rochmanika (2012) yang menyatakan pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap ROA di bank umum syariah.

Tabel 6. Hasil regresi

Variabel	B	t hitung	Sig	Keterangan
(Constant)	-7,078	-1,033	0,310	
X1	0,242	0,696	0,492	Tidak Signifikan
X2	- 0,990	-5,347	0,000*	Signifikan
X3	0,87	1,625	0,114	Tidak Signifikan
F hitung	10,259			
Adjusted R Square	0,450			
R Square	0,498			
Sig. (F Statistic)	$0,000^{b}$			

Hasil uji t untuk H2 untuk NPF berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah diperoleh hasil t hitung sebesar 1.652 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi variabel bagi hasil menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) yang artinya bahwa secara parsial pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap ROA. H2 = pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wicaksana (2011) yang menyatakan NPF berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Adyani (2011) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh berpengaruh terhadap ROA. Bank umum syariah. Hasil uji t untuk H3 diperoleh hasil t hitung sebesar -9,495 dengan signifikansi sebesar 0.114. Nilai signifikansi variabel bagi hasil menunjukkan nilai di atas tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) yang artinya bahwa secara parsial BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. H3 = BOPO berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mawardi (2005) yang menyatakan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat kesimpulan bahwa pembiayaan bagi hasil, NPF dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA bank umum syariah di seluruh Indonesia. Pembiayaan bagi hasil secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah. Hal ini dapat diartikan apabila pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada turunya ROA, begitu pula sebaliknya. NPF secara parsial berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah. Hal ini dapat diartikan bahwa berapapun kenaikan NPF akan berpengaruh terhadap meningkatnya ROA, begitu juga sebaliknya. BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah. Hal ini dapat diartikan apabila BOPO mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada menurunnya ROA, begitu pula sebaliknya. Kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk perbaikan dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, mengingat pembiayaan yang diberikan bank syariah mulai diminati oleh para masyarakat yang ingin berinvestasi sesuai asas islam.

Daftar Pustaka

Adyani, L.R. (2011). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI,* Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Semarang: Universitas Diponegoro,

Akhtar, A. S, (2011). Liquidity Risk Management. *A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan*.1 (1), 35-44

Anto & Wibowo, M.G. (2012). Faktor-faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam La Riba.* 6 (2),147-160

Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta; Gema Insani Press.

Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan.* Jakarta; Ghalia Indonesia.

Firdaus, H R & Maya A. (2009) *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, Bandung; Alfabeta

Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 19. Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasibuan, M. (2005). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta; PT. Bumi Aksara.

Karim, A. (2008). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada

Mawardi, W. (2005). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*, 14(1), 83-94

Maya, P. P. P. (2009). *Analisis Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Hubungannya dengan Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2003-2007.* Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Malang; Universitas Islam Negeri Malang

Meydianawathi, L.G (2007), Analisis Perilaku Pemawaran Kredit Perbankan pada Sektor UMKM di Indonesia, *Bulein Studi Ekonomi*, 12 (2), 134-147

Muhammad. (2005). *Pengantar Akuntansi Syariah.* Jakarta: Salemba Empat.

Rahman, A.F. & Rochmanika, R. (2012). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Iqtishoduna*. 8(1), 27-42

Riyadi, Slamet & Agung Y. (2014), Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, FDR, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Accounting Analysis Journal* 3 (4), 466-474

Rivai, V & Arviyan A. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi.* Jakarta: Bumi Aksar.

Sari, G. N. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia, *Jurnal EMBA*,1(3), 931-941

Siamat, D (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan.* Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Wibowo, E.S. & Syaichu, M. (2012). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Semarang: Universitas Diponegoro.

Wicaksana, D. F. (2011). *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Malang: Universitas Negeri Malang.

Yundi, N.F & Sudarsono, H, (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia, *Al Amwal*, 10(1), 18-31.